

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan mimpi buruk yang tengah dirasakan seluruh masyarakat dunia pada awal tahun 2020, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Keadaan di luar prediksi berupa pandemi Covid-19 telah membawa dampak dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan, termasuk dunia pendidikan agama Islam yakni pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren diperkirakan 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir semua lapisan masyarakat muslim Indonesia, Khususnya di Jawa (Imam Syafe'I, 2017). Lembaga pendidikan Pondok Pesantren turut terdampak oleh adanya wabah Covid-19, salah satunya adalah penerapan protokol kesehatan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan atau bahkan tidak pernah ada dalam tata tertib Pondok Pesantren. Protokol kesehatan merupakan sekumpulan aturan yang memuat beberapa hal terkait apa saja yang harus dilakukan dalam upaya mencegah penularan virus Covid-19, diantaranya adalah memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan setiap saat, dan selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Kemenkes.go.id). Uraian yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan dasar bagi peneliti untuk mengungkap bagaimana penerapan protokol kesehatan dikonstruksikan oleh para santri yang terdapat di pondok pesantren.

Protokol Kesehatan mulai akrab di tengah masyarakat sejak adanya pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 hingga menjelang akhir 2021 ini. Virus ini menular dari satu orang ke orang lain melalui percikan (droplet) dari saluran pernapasan yang sering dihasilkan saat batuk dan bersin. Akibat dari mewabahnya virus Covid-19 pemerintah dari berbagai negara menerapkan berbagai kebijakan guna mencegah perluasan penularan virus Covid-19, termasuk pemerintah Indonesia yang memberlakukan kebijakan mulai dari PSBB hingga PPKM. sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 21 Tahun 2020 Pasal 1,

dijelaskan bahwa Pembatasan Sosial Berskala Besar merupakan pembatasan kegiatan tertentu dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 (Sri Wahyuni, 2020).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dalam penyelenggaraannya memiliki kompleksitas yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Hal ini dikarenakan peserta didik atau yang biasa disebut santri tidak hanya belajar mengenai ilmu umum yang diajarkan di sekolah saja, akan tetapi juga ilmu agama. Lebih dari itu, para santri tinggal bersama dalam satu lingkungan dan melakukan berbagai aktifitas bersama-sama, yang mana ini bertolak belakang dengan Protokol Kesehatan yang telah ditentukan. Dalam upaya penjagaan serta promosi kesehatan, pondok pesantren telah mendapat perhatian khusus dari Pemerintah bahkan sebelum adanya wabah Covid-19. hal ini dapat dilihat pada salah satu program yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 yang bernama “Bina Pesantren Sehat”, lebih dari itu program Kemenkes ini merupakan salah satu program prioritas yang dalam rancangannya akan dilaksanakan secara berkelanjutan di berbagai pondok pesantren di seluruh Indonesia (Kemenkes.go.id).

Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2018 terdapat 21,921 pesantren yang ada di Indonesia, yang sebagian besar diantaranya adalah pondok pesantren moderen. Pondok pesantren dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren moderen apabila pondok pesantren tersebut sudah menerapkan model pendidikan konvensional yang mengajarkan mata pelajaran umum disamping belajar ilmu agama. Fakta yang menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat dimana santri berkumpul bersama melakukan berbagai aktifitas bersama termasuk aktifitas yang bersinggungan dengan sanitasi serta kesehatan pribadi. Aktifitas yang dilakukan secara bersamaan meliputi tidur dalam satu kamar yang dihuni oleh lebih dari empat santri, kamar mandi dan WC yang digunakan secara bergantian, saling meminjam alat mandi, lebih dari itu, fakta yang tak kalah menarik dari kehidupan santri ini adalah tak jarang para santri saling meminjam pakaian dalam. Beberapa fakta mengenai sisi lain dari kehidupan santri di pondok

pesantren tersebut menunjukkan bagaimana nilai kebersihan dan kesehatan masih dikesampingkan, dan buntut dari persoalan ini adalah resiko penyakit menular. Sampai saat ini sebagian pesantren tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, seperti: tempat mandi dan WC yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang buruk (Badri, 2008). Beberapa contoh perilaku tidak sehat seperti menggantung pakaian kotor dikamar, tidak menjemur pakaian di bawah sinar matahari, dan saling bertukar pakaian atau barang pribadi berpotensi dalam meningkatkan resiko penularan penyakit (Depkes, 2015).

Pentingnya protokol kesehatan beserta praktiknya dapat dipahami berbeda oleh masing-masing santri, hal ini bergantung pada proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi yang dialami oleh santri tersebut. Lingkungan sosial, latar belakang keluarga, status ekonomi, serta akses teknologi dan informasi turut mempengaruhi seorang santri dalam memahami serta mempraktikkan Protokol Kesehatan. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, di Kabupaten Jombang terdapat 42 pondok pesantren moderen yang tersebar di 21 Kecamatan di Kabupaten Jombang. Masing-masing Pondok Pesantren tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti Biaya Pendidikan, Fasilitas Umum, Peraturan, Metode Pembelajaran, serta perbedaan latar belakang santri.

Penerapan Protokol Kesehatan tidaklah jauh dari apa yang selama ini kita ketahui sebagai PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), hanya saja memiliki perbedaan dalam istilah dan beberapa praktik yang lebih ditekankan dalam upaya memutus penularan Covid-19. Misalnya, Menjaga jarak dan menggunakan masker. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, sudah sepatutnya pondok pesantren mengajarkan salah satu hadist yang populer di kalangan Muslim, yakni “Kebersihan sebagian dari iman” namun pada kenyataannya dapat dengan mudah kita temui pondok pesantren dimana lingkungan serta kebiasaan penghuninya dapat dikatakan jauh dari pesan “Kebersihan sebagian dari iman” tersebut. Hal ini tentu juga bertolak belakang dengan prinsip penerapan protokol kesehatan yang saat ini tengah digencarkan oleh pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19.

Sebagai upaya dalam mengantisipasi semakin mewabahnya Covid-19 ini, setiap lapisan masyarakat diimbau untuk melakukan pola hidup sehat yang sesuai dengan protokol kesehatan. Menggunakan masker pelindung wajah saat berpergian atau keluar rumah, menjaga kebersihan dengan mencuci tangan atau handsanitizer, kemudian yang terakhir adalah melakukan jaga jarak minimal 1 meter dan menutup mulut saat batuk atau bersin dengan menggunakan tisu (Faura Dea, 2020). Beberapa protokol kesehatan tersebut sangatlah perlu untuk diterapkan utamanya saat wabah Covid-19 yang terjadi saat ini. Bahkan salah satu dari beberapa protokol kesehatan seperti *social distancing* dan isolasi diri telah diatur oleh pemerintah melalui peraturan kementerian kesehatan nomor H.K.02.01/MENKES/202/2020. Selain agar terhindar dari infeksi Covid-19, proses penekanan angka penularan Covid-19 juga dapat dilakukan.

Ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan tidak hanya berdampak pada mereka yang melanggar, akan tetapi juga kepada orang lain disekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya klaster penyebaran baru wabah Covid-19. Seperti yang dimuat dalam situs berita republika.co.id yang menginformasikan mengenai klaster Pondok Pesantren di Jawa Tengah yang mencapai 648 kasus per 14 Oktober 2020, menjadikan pondok pesantren sebagai klaster yang paling mendominasi kasus Covid-19 di Jawa Tengah. Dalam tujuh hari terakhir, Provinsi Jawa Tengah masih memiliki tren kasus mingguan yang terus meningkat. Langkah cepat pun diambil oleh pemerintah setempat bekerja sama dengan pihak pondok pesantren dengan memberlakukan lockdown di lokasi pondok pesantren dan yang berada di dalam pondok pesantren harus melakukan isolasi mandiri dengan tidak berpergian kemanapun.

Di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur penambahan kasus positif Covid-19 per 30 Agustus 2020 mengalami penambahan hingga 771 kasus, fakta yang terungkap adalah bahwa penambahan kasus terbanyak berasal dari klaster pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang menjadi klaster penyebaran Covid-19 di Kabupaten Banyuwangi adalah Ponpes Darussalam Blokagung, yang berada di wilayah kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. Penanganan kasus klaster

pondok pesantren dilakukan dengan menghentikan segala aktifitas kurang lebih pada 19 pondok pesantren, dan dijaga ketat oleh satuan tingkat kompi yakni gabungan TNI, Polri, dan Satpol PP Pemkab Banyuwangi (Medcom.id).

Setali tiga uang dengan apa yang terjadi di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Bupati Bogor Ade Yasin menyebutkan bahwa per 13 Oktober 2020 terdapat tiga Pondok Pesantren yang menjadi klaster penyebaran Covid-19. Dari total tiga klaster Pondok Pesantren tersebut, sebanyak 86 santri dan santriwati dinyatakan positif Covid-19. Beberapa pondok pesantren yang menjadi klaster penyebaran Covid-19 adalah Ponpes Al-kaukab, Ponpes Ummul Qura, dan Ponpes Darul Ulum. Himbauan terkait dengan protokol sudah diatur dalam Peraturan Bupati (Perbup) No. 61/2020, namun dalam penerapannya terdapat banyak kelengahan dan kelemahan, salah satunya adalah masih banyaknya pengajar dari luar Ponpes yang keluar masuk pondok pesantren. Upaya penanganan dari kasus ini adalah dengan membentuk Satgas Covid-19 yang khusus mengawasi pelaksanaan protokol kesehatan di Kabupaten Bogor. (Kompas.com).

Berbagai upaya penanganan kasus munculnya klaster penyebaran baru Covid-19 telah dilakukan di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Dari beberapa contoh kasus diatas dapat menunjukkan bahwa konstruksi sosial penerapan protokol kesehatan di kalangan santri berbeda-beda. Kebenaran dan kesalahan dalam penerapan protokol kesehatan memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu lingkungan, pengetahuan, atau minimnya sosialisasi mengenai penerapan protokol keseatan. Terdapat santri yang begitu memperhatikan pentingnya protokol kesehatan dan tidak sedikit pula yang setengah-setengah atau bahkan abai dalam menerapkan protokol kesehatan khsusunya pada masa wabah Covid-19.

Terdapat beberapa studi yang membahas mengenai upaya penerapan protokol kesehatan di masa wabah Covid-19 utamanya di lingkungan pendidikan baik tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Seperti studi yang dilakukan oleh Rachel Rothtein di Amerika Serikat pada bulan September 2020 dengan judul

“School Nurses on the Front Lines of Healthcare” yang mengkaji mengenai tantangan yang dihadapi oleh beberapa sekolah di Amerika Serikat selama penutupan sekolah karena adanya wabah Covid-19. Penutupan sekolah yang telah dilakukan lebih dari tiga bulan menghadirkan beberapa tantangan. Terlebih banyak keluarga yang mengandalkan institusi pendidikan sebagai sumber aktivitas fisik, layanan kesehatan mental, dukungan psikososial, dan keamanan pangan. Penutupan sekolah ini akan terus berlanjut sampai pada periode yang belum bisa diprediksi mengingat vaksin untuk Covid-19 belum ditemukan hingga saat ini.

Studi yang membahas mengenai upaya penerapan protokol kesehatan di masa wabah Covid-19 juga dilakukan oleh Dian Herdiana yang dilakukan pada bulan Juni 2020 berjudul “Implikasi Tatanan Normal Baru Terhadap Kehidupan sosial Masyarakat”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku individu dalam menerapkan protokol kesehatan sangat berkaitan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lingkungan tempat hiburan. Dalam lingkungan sekolah interaksi sosial secara langsung harus dibatasi dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Penerapan protokol kesehatan di suatu instansi juga erat kaitannya dengan pelaksanaan kebijakan. Penerapan protokol kesehatan memiliki beberapa tantangan, diantaranya adalah kebijakan yang dibuat harus dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat, pihak-pihak yang dituntut menjadi ujung tombak penerapan protokol kesehatan harus memiliki komitmen tinggi dalam mengajak masyarakat agar patuh terhadap protokol kesehatan, dan yang terakhir adalah kesadaran masyarakat dalam menaati protokol kesehatan sebagai tujuan dari diberlakukannya suatu kebijakan.

Studi yang dilakukan oleh Latefa Ali Dardas bersama tim di Yordania pada pertengahan tahun 2020 meneliti tentang pengetahuan remaja-remaja di Yordania dengan melakukan studi KAP (*Knowledge, Attitudes, and Practices*) kepada 1.054 remaja di Yordania mengenai pemahaman mereka terhadap penerapan protokol kesehatan pada masa wabah Covid-19. Penelitian ini dilakukan pada remaja yang berusia antara 12-18 tahun. Studi ini mengungkap bahwa pemahaman para

responden terhadap penerapan protokol kesehatan mayoritas didapatkan melalui informasi media massa seperti televisi dan internet, sementara itu informasi dari sekolah terkait penerapan protokol kesehatan cenderung minim. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penerapan protokol kesehatan cenderung memiliki sikap positif terhadap penerapan protokol kesehatan. Sebaliknya, terdapat persentase yang relatif lebih kecil dimana remaja yang memiliki pengetahuan buruk mengenai protokol kesehatan cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap penerapan protokol kesehatan.

Studi mengenai penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 menjadi sangat menarik untuk dilakukan. Kejadian yang sampai saat ini masih relevan serta beberapa kasus munculnya kluster pesantren dalam penyebaran Covid-19 menarik peneliti untuk mendalami permasalahan sosial ini. Studi-studi sebelumnya yang memiliki bermacam sudut pandang mengenai penerapan protokol kesehatan serta rentang waktu yang tak jauh berbeda menambah wawasan bagi peneliti dalam mengkaji masalah penerapan protokol kesehatan di kalangan santri. Dari penelitian ini juga akan diketahui variasi penerapan protokol kesehatan oleh santri berdasarkan latar belakang lingkungan sosial dimana santri berada. Perbedaan perspektif di kalangan santri mengenai penerapan protokol kesehatan di masa wabah Covid-19 akan menjadikan penelitian ini sangat menarik dalam menggambarkan konstruksi sosial mengenai protokol kesehatan.

1.2 Fokus Penelitian

Studi ini berusaha untuk mengungkap dan memahami bagaimana santri mengkonstruksikan penerapan protokol kesehatan yang ada di lingkungannya. Dengan kata lain, studi ini mengkaji perbedaan pemahaman pada kenyataan dan pengetahuan santri dalam pemaknaan protokol kesehatan di masa wabah Covid-19. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Konstruksi Sosial Mengenai Penerapan Protokol Kesehatan di Kalangan Santri dengan berfokus pada perbedaan dalam memahami protokol kesehatan. Penelitian ini memiliki fokus sebagai berikut:

“Bagaimana santri mengkonstruksi penerapan protokol kesehatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perbedaan pemahaman pada kenyataan dan pengetahuan santri dalam pemaknaan protokol kesehatan. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Konstruksi Sosial Protokol Kesehatan di Masa Wabah Covid-19 pada Kalangan Santri dengan berfokus pada perbedaan dalam pemahaman protokol kesehatan. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1** Mendiskripsikan dan mengungkap makna serta memahami konstruksi sosial mengenai penerapan protokol kesehatan pada kalangan santri muda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat akademis dalam bidang Sosiologi Kesehatan. Khususnya dalam memperkaya pemahaman teoritik mengenai konstruksi sosial yang terjadi di kehidupan santri dalam memaknai penerapan protokol kesehatan. Dari hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya variasi teoritik tentang teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai konstruksi sosial santri terhadap penerapan protokol kesehatan, serta adanya pertentangan makna yang terjadi dalam diri santri dalam memaknai protokol kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Studi tentang konstruksi sosial pemaknaan penerapan protokol kesehatan di masa wabah Covid-19 pada kalangan santri diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada berbagai pihak yang terkait, diantaranya;

- A. Bagi pihak pondok pesantren, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengelola pondok pesantren untuk senantiasa mendukung penerapan protokol kesehatan guna mencegah penularan virus Covid-19 dengan memberlakukan peraturan serta menyediakan fasilitas sanitasi kesehatan yang memadai.
- B. Bagi pemerintah, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memberikan perhatian kepada tempat-tempat yang berpotensi menjadi klaster baru penyebaran virus Covid-19 dengan memberlakukan penjagaan serta peraturan agar mendukung diterapkannya protokol kesehatan.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Covid-19 mulai menjadi isu global pada bulan Maret 2020, dimana wabah ini mulai menjangkit berbagai negara di seluruh Dunia. Oleh karena itu, studi yang membahas mengenai protokol kesehatan di masa wabah Covid-19 masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan studi mengenai isu-isu yang lain. Karenanya peneliti menggunakan studi terdahulu terkait dengan konstruksi sosial penerapan protokol kesehatan di masa wabah Covid-19 dari beberapa disiplin ilmu yang khusus mengkaji mengenai kasus Covid-19 serta permasalahan penerapan protokol kesehatan oleh masyarakat. Berikut adalah studi terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini.

a. *School Nurses on the Front Lines of Healthcare*

Studi ini dilakukan oleh Rachel Rothstein dan Robert P. Olympia di Amerika Serikat pada bulan September 2020. Studi ini mengkaji mengenai peran dari perawat di sekolah dalam mengampanyekan gaya hidup sehat serta tantangan yang dihadapi oleh beberapa sekolah di Amerika Serikat selama penutupan sekolah oleh karena adanya wabah Covid-19. Penutupan sekolah yang di mulai pada bulan Maret 2020 selama dua minggu menimbulkan kecemasan orang tua terhadap dunia pendidikan anak-anak mereka. Mereka mengharapkan agar sekolah tetap dapat memberikan jaminan pendidikan meskipun tengah terjadi wabah Covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan serta studi kasus mengenai upaya kampanye gaya hidup sehat di tengah wabah Covid 19 yang dilakukan oleh tim medis sekolah kepada siswa. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diambil dari informasi seputar gaya hidup sehat siswa di tengah pandemi Covid-19 yang kemudian dianalisa dengan menggunakan temuan-temuan dari *The National Association of School Nurses (NASN)* yang merupakan organisasi usaha kesehatan sekolah di Amerika Serikat yang berskala nasional.

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pada masa wabah Covid-19 seperti sekarang ini, dimana siswa melakukan aktivitas belajar di rumah menimbulkan beberapa dampak terhadap kesehatan. Untuk itu studi ini merekomendasikan beberapa hal agar siswa tetap dapat menjaga kesehatan di tengah wabah Covid-19 diantaranya adalah menjaga kebugaran fisik dengan melakukan aktivitas olahraga minimal satu jam selama sehari, memakan makanan yang memenuhi standar gizi seimbang, dan menjaga kesehatan mental dengan menghindari stress berlebih.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang diperoleh merupakan data sekunder dari beberapa media berita, sehingga

tidak ada bukti kuat akan apa yang dirasakan oleh siswa dengan adanya wabah Covid-19. Kedua, rujukan analisa yang digunakan mayoritas berasal dari data-data yang dikemukakan oleh *The National Association of School Nurses (NASN)* yang dilakukan beberapa tahun lalu, untuk itu relevansinya dengan situasi wabah Covid-19 ini perlu dipertanyakan. Selanjutnya, studi ini tidak memiliki teori yang jelas yang dapat dijadikan sebagai landasan berpikir. Pembaca hanya disajikan mengenai data-data situasi sekolah yang ditutup karena wabah Covid-19 dan informasi-informasi yang dikemukakan oleh *The National Association of School Nurses (NASN)*.

b. *Developing an Understanding of Adolescents' Knowledge, Attitudes, and Practices Toward Covid-19*

Studi ini dilakukan oleh Latefa Ali Dardas di Yordania pada pertengahan tahun 2020 yang meneliti tentang pengetahuan para remaja di Yordania dengan melakukan studi KAP (*Knowledge, Attitudes, and Practices*) kepada 1.054 remaja di Yordania mengenai pemahaman mereka terhadap penerapan protokol kesehatan di masa wabah Covid-19. Penelitian ini dilakukan pada remaja yang berusia 12-18 tahun. Studi ini menggunakan metode Cross-sectional, deskriptif, dan studi komparasi untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja di Yordania mengenai penerapan protokol kesehatan. Data dikumpulkan melalui survei yang dilakukan secara online.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan *health belief model (HBM) theory* yang memiliki gagasan bahwa seseorang kemungkinan mengambil suatu tindakan kesehatan jika mereka ingin menghindari dampak negatif dari suatu penyakit. Pengukuran KAP menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari studi KAP warga Tiongkok yang dilakukan di Cina. Kuesioner KAP dimodifikasi oleh peneliti dengan tetap memaui standar WHO terkait Covid-19 yang selanjutnya diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Arab, hasil terjemahan

kemudian diperiksa oleh lima ahli untuk dilihat kesesuaian terjemahannya. Data dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 1.054 responden mengatakan bahwa mayoritas dari mereka mendapatkan informasi tentang penerapan protokol kesehatan dari TV (78%) diikuti oleh media sosial (63%), dan hanya sedikit dari mereka yang melaporkan mendapatkan informasi dari sekolah (10%). Secara keseluruhan, remaja Yordania menunjukkan hasil KAP yang positif terkait dengan Covid-19. Pengetahuan tentang Covid-19 memiliki skor 11 dari 0-15. Mereka juga memiliki sikap yang cenderung positif yang ditunjukkan dengan skor 5 dari 0-6. Untuk praktik menunjukkan skor 23 dari 0-28.

Keterbatasan dari studi ini adalah hasil yang disajikan tidak dapat menunjukkan variasi data tentang responden. Informasi yang ditunjukkan hanya seputar usia dan jenis kelamin, tanpa ada penjelasan terkait dengan latar belakang responden. Sehingga hasil penelitiannya tergolong homogeny, dan tidak dapat dijadikan untuk menggeneralisir situasi yang terjadi diseluruh wilayah negara Yordania.

c. *Evolving Management of Covid-19: A Multi-institutional Otolaryngology Perspective*

Studi ini dilakukan oleh Johanna L. Wickemeyer bersama dengan tim pada bulan April 2020 di Amerika Serikat dan berpusat di Lurie Children's Hospital of Chicago. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai penerapan protokol kesehatan pada pelayanan rumah sakit anak, serta manajemen kasus pencegahan Covid-19. Kepatuhan terhadap protokol kesehatan turut berpengaruh terhadap jumlah pasien yang masuk ke rumah sakit oleh sebab terinfeksi Covid-19. Penerapan protokol oleh anak erat kaitannya dengan bagaimana orang tua mensosialisasikan pentingnya praktik hidup bersih dan sehat. Semakin tinggi pemahaman seorang anak akan pentingnya menerapkan protokol kesehatan maka akan semakin sedikit kemungkinan terpapar Covid-19 dan

begitupun sebaliknya. Ini akan berdampak pada penerimaan pasien di sebuah rumah sakit anak di Amerika Serikat.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan survei secara online kepada 55 instansi. Tipe studi dari penelitian ini adalah Cross-sectional multi-institutional survey dengan menggunakan data dari online database yang kemudian disebar ke responden dari beberapa institusi rumah sakit anak. Pertanyaan yang ada dapat diisi baik secara individual maupun oleh pihak instansi, tentunya dengan klasifikasi dan tipe pertanyaan yang berbeda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari 55 responden, terdapat 53 responden (96,3%) menyatakan bahwa terdapat peningkatan penerimaan pasien Covid-19 dari kalangan anak-anak setiap harinya. Hal ini dikarenakan tingkat kepatuhan terhadap penerapan protokol kesehatan yang masih minim, serta pengawasan orang tua yang kurang. Bertambahnya pasien ini turut berdampak pada kinerja rumah sakit dalam menangani penyakit-penyakit yang lain dikarenakan perhatian terpusat pada pasien Covid-19 saja.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tidak didukung dengan teori yang memadai, sehingga tidak dapat diketahui kerangka pemikirannya. Kedua, responden yang digunakan tergolong minim untuk menggeneralisir seluruh wilayah Amerika Serikat, disamping itu data dikumpulkan secara online dari beberapa rumah sakit maka akan sangat memungkinkan untuk terjadinya bias atau manipulasi data.

d. Implications of The New Normal Order to Social Community's Life

Studi ini dilakukan oleh Dian Herdiana dan Supriatna Nurul di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Cimahi, Jawa Barat pada bulan Juni 2020. Studi ini dilakukan untuk memberi gambaran terkait dengan tatanan normal baru akibat dari adanya wabah Covid-19 dalam kehidupan sosial kemasyarakatan serta tantangan apa yang harus dihadapi oleh karena

adanya tatanan normal baru tersebut. Penerapan kebijakan tatanan normal baru di berbagai daerah yang berhasil akan berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan baik dari aspek ekonomi maupun dalam aspek sosial.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data diperoleh melalui pengumpulan data secara sekunder yang berasal dari buku, artikel, jurnal peraturan perundangan, laman web. Kajian dalam studi ini dibagi kedalam dua bagian utama. Pertama, penjelasan mengenai tatanan sosial baru dalam kehidupan masyarakat di masa wabah Covid-19. Kedua, tantangan seperti apa yang muncul dalam proses penerapan tatanan normal baru. Tatanan normal baru dalam konteks Covid-19, menurut peneliti memiliki beberapa artian, seperti nilai dasar yang diakui dan dipatuhi bersama, kedudukan seseorang dalam struktur sosial akan berpengaruh terhadap penerapan tatanan normal baru, peran dari pihak yang memiliki pengaruh dalam masyarakat dibutuhkan dalam sosialisasi penerapan tatanan normal baru.

Hasil dari studi ini mengungkap bahwa tatanan normal baru telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Perubahan terjadi pada pola interaksi individu dengan lingkungannya yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan kerabat, lingkungan tempat kerja, lingkungan tempat pemenuhan kebutuhan pokok, dan lingkungan hiburan. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan normal baru menyangkut isi kebijakan yang didalamnya memuat aturan-aturan atau protokol kesehatan yang perlu dilaksanakan. Selanjutnya, menyangkut pihak-pihak yang ditunjuk untuk melaksanakan tatanan normal baru serta kelompok sasaran yang harus mentaati dan menerapkan tatanan normal baru.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa media sehingga situasi saat studi dilakukan dengan keadaan yang terjadi di lapangan dapat berbeda. Kedua, dalam studi ini hanya membahas

mengenai permasalahan serta tantangan tanpa adanya solusi atau rekomendasi baik kebijakan maupun praktik penerapan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat. Ketiga, variasi data yang disajikan kurang lengkap karena stratifikasi sosial yang sebelumnya disebutkan dalam pendahuluan tidak dikaji terlalu dalam, justru menyebutkan diferensiasi peran individu yang ada di dalam masyarakat.

e. *How Local Governments Are Caring for the Homeless During the Covid-19 Pandemic*

Studi ini dilakukan oleh Abraham David Benavides dan Julius A. Nukpezah di Kota Dallas, Negara Bagian Texas, Amerika Serikat pada pertengahan tahun 2020. Artikel ini membahas mengenai penderitaan para tunawisma di Dallas selama keadaan darurat kesehatan akibat adanya wabah Covid-19 dan peran Departemen Perumahan dan Pembangunan di Amerika dalam mengatasi situasi tersebut. Studi ini mengkaji bagaimana pemerintah daerah memberikan perhatiannya kepada para tunawisma selama wabah Covid-19. Kebutuhan tunawisma yang harusnya dipenuhi selain tempat tinggal adalah kebutuhan akan nutrisi, perawatan kesehatan (termasuk kesehatan mental, dan informasi yang tersedia untuk menangani krisis.

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi terdahulu dan data yang diperoleh dari instansi pemerintah yang menangani tunawisma. Menggunakan teori honorable bureaucrat milik David Krik Hart yang merupakan tokoh dalam Ilmu Administrasi Publik. Pemerintah negara bagian dituntut untuk mampu membuat kebijakan khusus yang lebih responsive dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan warganya termasuk para tunawisma, hal ini dikarenakan pemerintah daerah adalah instansi negara yang paling dekat dengan masyarakat.

Hasil dari studi ini mengungkap bahwa dari kasus yang terjadi di Kota Dallas, pemerintah daerah serta orang-orang didalamnya benar-benar menjalankan fungsinya sebagai pelayan public serta melakukan peran mereka dengan serius dan kreatif dalam merespon dan menyediakan layanan untuk tunawisma. Datangnya wabah Covid-19 menunjukkan bagaimana responsibilitas dari pelayan public di Kota Dallas.

Kritik untuk studi ini yang paling mendasar adalah keberpihakan terhadap lembaga negara yang terlihat dengan sangat jelas. Bagaimana data sekunder dikumpulkan dari instansi pemerintah, kemudian tidak adanya tinjauan ke lapangan yang dapat dijadikan pembaca sebagai ilustrasi bagaimana keadaan sebenarnya di lapangan.

f. *Covid-19 Impacts on Child and Youth Anxiety and Depression: Challenges and Opportunities*

Studi ini dilakukan oleh Darren Courtney bersama dengan tim pada tahun 2020 di Kanada. Dalam artikelnya, studi ini bermaksud untuk menjelaskan dampak dari adanya wabah Covid-19 terhadap kecemasan serta depresi yang dialami oleh anak-anak dan remaja. Serta mengkaji mengenai tantangan dan peluang dari adanya wabah Covid-19. Hadirnya wabah Covid-19 membuat pekerjaan yang ada kaitannya dengan psikiatri menjadi komponen inti dari pekerjaan untuk kesehatan mental di seluruh dunia. Hal ini membutuhkan fleksibilitas baru dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang tentunya berbeda dengan wabah yang juga pernah menyerang seluruh dunia yakni SARS pada tahun 2003. Wabah Covid-19 telah memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek seperti kehancuran ekonomi, isolasi sosial, dan penutupan sekolah dan universitas.

Studi ini menggunakan metode kualitatif, dengan menghadirkan data sekunder berupa kajian studi terdahulu terkait peran psikiatri dalam memberikan pelayanan kesehatan mental kepada masyarakat. Beberapa

jurnal terkait dengan kesehatan mental juga dihadirkan dalam studi ini. Studi ini mengungkapkan bahwa anak-anak atau remaja memiliki gejala yang lebih ringan serta angka masuk rumah sakit yang rendah. Namun yang perlu diperhatikan adalah situasi sosial ekonomi yang berdampak pada tingkat kecemasan dan depresi dari mereka.

Hasil dari studi ini mengungkapkan bahwa lingkungan sosial yang berubah memiliki hubungan dengan kesehatan mental anak-anak dan remaja. Psikiater atau dokter anak dan remaja harus peka dengan situasi kesehatan mental anak-anak dan remaja pada masa pandemi Covid-19, khususnya mereka yang rentan akan depresi dan kecemasan yang sudah ada sebelumnya.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data sekunder yang disajikan relatif kurang lengkap, karena tidak adanya informasi lebih yang dapat digali dari studi terdahulu tersebut, sedangkan dalam studi ini penelitian terdahulu memiliki peran yang cukup vital untuk menjadi acuan dalam mengkaji permasalahan mengenai kesehatan mental anak-anak dan remaja di masa wabah Covid-19 ini.

g. *Healthcare Workers in Brazil during the Covid-19 Pandemic: A Cross-Sectional Online Survey*

Studi ini dilakukan oleh Paula Cotrin bersama tim pada tahun 2020 di Brasil. Studi ini membandingkan dampak wabah Covid-19 di antara tiga kategori petugas kesehatan di Brasil yakni Dokter, Perawat dan Dokter Gigi, mengenai beban kerja, pendapatan, perlindungan, pelatihan, perasaan, perilaku, dan tingkat perhatian serta kegelisahan. Salah satu aspek yang penting dalam pekerjaan sebagai pelayan kesehatan adalah pelatihan dalam menangani penyakit Covid-19. Hal ini menjadi penting karena sedikit kesalahan yang dibuat dalam penanganan pasien Covid-19 akan sangat beresiko menyebabkan penularan ke tenaga medis.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menampilkan data primer yang diperoleh dari Cross-Sectional Online Survei atau Survei yang dilakukan secara online dengan analisis cross sectional. Sampel dipilih secara acak dari tiga kategori pekerja kesehatan, yakni Dokter, Perawat, dan Dokter Gigi. Pertanyaan yang disajikan kepada responden berupa data pribadi, pekerjaan, pendapatan, penempatan tugas sebelum dan sesudah terjadinya wabah Covid-19.

Hasil dari studi ini mengungkap bahwa jumlah pekerjaan tenaga kesehatan di masa wabah Covid-19 menurun secara signifikan. Beban kerja dan pendapatan dikurangi untuk seluruh petugas kesehatan di Brasil. Sebagian besar petugas kesehatan tidak menerima pelatihan yang layak untuk merawat pasien yang terinfeksi Covid-19. Dokter dan Perawat merasa lebih lelah dan lebih susah tidur daripada sebelumnya. Petugas kesehatan utamanya dokter dan perawat melaporkan dampak yang signifikan dalam pendapatan, beban kerja, dan kecemasan mereka.

Terdapat keterbatasan yang nampak dalam penelitian ini, yakni analisis kuantitatif yang diberikan tidak menunjukkan hubungan sebab akibat antara jenis pekerjaan dengan beban kerja selama wabah Covid-19.

h. *Mental Health of Communities during the Covid-19 Pandemic*

Studi ini dilakukan oleh Daniel Vigo bersama tim di Kanada pada tahun 2020. Studi ini mengkaji mengenai dampak wabah Covid-19 terhadap kesehatan mental masyarakat. Ketika studi ini dalam proses pengerjaan, di Kanada telah terkonfirmasi sebanyak 2,3 juta orang terinfeksi Covid-19 dan 160.000 diantaranya meninggal dunia. Berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah, mulai dari mengatur regulasi *sosial distancing* hingga menutup akses keluar masuk negara tersebut. Masyarakat yang rentan terhadap gangguan mental dibedakan ke dalam empat kategori. Pertama, masyarakat umum. Kedua, orang yang sebelumnya sudah memiliki gangguan mental ataupun ketergantungan obat. Ketiga, orang yang bekerja

di garda terdepan penanganan Covid-19. Keempat, orang yang terkonfirmasi positif Covid-19.

Studi ini menggunakan metode kualitatif serta menyajikan data sekunder berupa beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai dampak suatu wabah terhadap kesehatan mental masyarakat di suatu wilayah. Selain itu informasi mengenai perkembangan kasus Covid-19 di Kanada juga disajikan berikut dengan angka positif, sembuh, dan meninggal. Hasil dari studi ini mengungkapkan bahwa wabah Covid-19 yang merubah sebagian tatanan hidup masyarakat memiliki dampak terhadap kesehatan mental masyarakat. Adanya peraturan seperti *sosial distancing* dan *stay at home* turut memberikan dampak psikologis. Belum lagi paramedis yang bekerja di garda terdepan dalam penanganan Covid-19. Kelemahan dari studi ini adalah tidak terdapat teori yang dijadikan sebagai perbandingan dengan studi terdahulu.

i. *Covid-19 Pandemic in a Critical Study of Educational Sociology*

Studi ini dilakukan oleh Ahmad Shofiyudin Ichsan pada bulan Juli 2020 di Yogyakarta, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial khususnya dalam dunia pendidikan yang diakibatkan oleh adanya wabah Covid-19 dalam perspektif Sosiologi. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan sumber mengumpulkan data yang diambil 8 artikel, 12 buku, 2 dokumen, 4 media massa (internet), dan sumber pustaka lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan studi kepustakaan, yaitu dengan memanfaatkan beberapa sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Studi ini menggunakan teori fungsionalisme dan teori konstruktivisme. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa teori fungsionalisme memahami bagaimana unsur satu dengan yang lain memiliki fungsi yang saling terkait satu dengan yang lain menjadi suatu sistem, dimana ketegangan pendidikan

selama wabah Covid-19 pada masanya akan teratasi dengan adanya adaptasi yang dilakukan masyarakat. Dari sisi konstruktivisme melihat individu dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui potensi diri yang dimilikinya dan melalui lingkungan dimana ia berada.

Studi ini memiliki kelebihan yakni data yang disajikan relevan dengan situasi pandemic Covid-19 saat ini. Namun juga memiliki kekurangan diantaranya tidak adanya variasi data yang menggambarkan situasi Covid-19 dari berbagai sudut pandang latar belakang.

j. *Societys Behavior During the Covid-19 Pandemic: Based on The Theory of Interactionism*

Studi ini dilakukan oleh Noriha Basir bersama dengan tim pada bulan Mei 2020 di kota Perlis, Malaysia. Studi ini dilakukan untuk mengungkap perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Malaysia karena adanya wabah Covid-19. Dengan menggunakan rujukan Big Data yang memuat mengenai perkembangan kasus Covid-19 di Malaysia yang kemudian dapat dijadikan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari berdampingan dengan wabah Covid-19 ini.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menampilkan data mengenai kasus terinfeksi Covid-19 di Malaysia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interaksi Simbolik oleh Herbert Mead, yang menyatakan bahwa setiap perbuatan individu merupakan hasil penafsiran individu tersebut akan suatu realitas, yang kemudian akan mendapatkan respon dari individu atau kelompok masyarakat yang lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan bagaimana masyarakat Malaysia menaati protokol kesehatan yang digalakan oleh pemerintah Malaysia.

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi pada masa pandemic Covid-19 di Malaysia melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok yang tinggal dalam suatu tempat. Hal ini

melibatkan beberapa unsur yang terdapat dalam proses interaksi seperti kerjasama, konflik, persaingan, dan adanya hubungan superior dan inferior.

Tabel 1.1 Matriks Studi Terdahulu

No	Judul	Penulis	Lokasi	Teori	Metode	Hasil	Kritik
1	<i>School Nurses on The Front Lines of Healthcare</i>	Robert P. Olympia	Amerika Serikat	-	Kualitatif	Wabah Covid-19 memberikan berbagai dampak termasuk pada kesehatan siswa. Maka dari itu untuk menjaga kebugaran siswa maka diperlukan aktivitas fisik serta makanan bernutrisi yang cukup. Disinilah peran perawat sekolah (school nurses) dalam memberikan sosialisasi sekaligus pelayanan kesehatan.	Data yang disajikan tidak dapat mengilustrasikan peran perawat sekolah dalam memberikan pelayanan kesehatan pada siswa. Studi terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan analisis kurang bervariasi, hanya menggunakan data yang diperoleh dari <i>The National Association of School Nurses (NASN)</i> .
2	<i>Developing an Understanding of Adolescents' Knowledge, Attitudes, and Practices</i>	Latefa Ali Dardas	Yordania	Health Belief Model (HBM)	Kuantitatif	Mayoritas responden mendapatkan informasi seputar protokol kesehatan dari media	Tidak terdapat penjelasan mengenai latar belakang responden, sehingga data yang disajikan kurang variatif.

	<i>Toward Covid-19</i>					televise dan media sosial. Remaja dengan pengetahuan dan sikap yang positif terhadap penerapan prottokol kesehatan menunjukkan praktik yang positif pula terhadap penerapan protokol kesehatan	
3	<i>Evolving Management of Covid-19: A Multi-istitutional Otolaryngolog y Perspective</i>	Johanna L. Wickemeyer	Amerika Serikat	-	Kuantitatif (Criss-sectional multi-institution al survey.	96,3% dari 55 responden menyatakan bahwa terdapat peningkatan penerimaan pasien Covid-19 dari kalangan anak-anak dan remaja setiap harinya.	Tidak terdapat teori yang digunakan sebagai landasan berpikir.
4	<i>Implications of The New Normal Order to Social Community's Life</i>	Dian Herdiana	Indonesia	-	Kualitatif	Tatanan normal baru telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat.	Studi terdahulu yang dijadikan sebgaai acuan relative lampau, sehingga kurang relevan dengan situasi saat ini. Bahasa hanya difokuskan pada masalah dan

							tantangan tanpa adanya solusi.
5	<i>How Local Governments Are Caring for The Homeless During the Covid-19 Pandemic</i>	David Benavides dan Julius A. Nukpezah	Amerika Serikat	Kualitatif	-	Di Dallas Amerika Serikat, pemerintah daerah secara optimal memberikan pelayanan bagi masyarakat yang terdampak oleh adanya wabah Covid-19	Terlalu Government Centris, tidak ada perbandingan dalam memberikan sudut pandang untuk kinerja pemerintah.
6	<i>Covid-19 Impacts on Child and Youth Anxiety and Depression: Challenges and Opportunities</i>	Darren Courtrey	Kanada	Kualitatif	-	Lingkungan sosial yang berubah memiliki dampak terhadap kesehatan mental anak-anak dan remaja	Data sekunder yang dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji permasalahan kurang variatif.
7	<i>Healthcare Workers in Brazil During the Covid-19 Pandemic</i>	Paula Cotrin	Brazil	Kuantitatif	-	Jumlah pekerja tenaga kesehatan selama wabah covid-19 menurun drastis. Beban kerja dan pendapatan dikurangi untuk seluruh petugas kesehatan di Brazil.	Analisis kuantitatif yang disajikan tidak menunjukkan hubungan sebab akibat antara jenis pekerjaan dengan beban kerja.

8	<i>Mental Health of Communities during the Covid-19 Pandemic</i>	Daniel Vigo	Kanada	Kualitatif	-	wabah Covid-19 yang merubah sebagian tatanan hidup masyarakat memiliki dampak terhadap kesehatan mental masyarakat. Adanya peraturan seperti <i>sosial distancing</i> dan <i>stay at home</i> turut memberikan dampak psikologis	Tidak terdapat teori yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti.
9	<i>Covid-19 Pandemic in a Critical Study of Educational Sociology</i>	Ahmad Shofiyudin Ichsan	Indonesia	Kualitatif	Fungsionalisme	Teori fungsionalisme memahami bagaimana unsur satu dengan yang lain memiliki fungsi yang saling terkait satu dengan yang lain menjadi suatu sistem, dimana ketegangan pendidikan selama wabah Covid-19	tidak adanya variasi data yang menggambarkan situasi Covid-19 dari berbagai sudut pandang latar belakang.

						pada masanya akan teratasi dengan adanya adaptasi yang dilakukan masyarakat.	
10	<i>Society Behavior During Covid-19 Pandemic: Based on The Theory of Interactionism</i>	Noriha Basir	Malaysia	Kuantitatif	Interaksi Simbolik	interaksi sosial yang terjadi pada masa pandemic Covid-19 di Malaysia melibatkan dua taau lebih individu atau kelompok yang tinggal dalam suatu tempat. Hal ini melibatkan beberapa unsur yang terdapat dalam proses interaksi seperti kerjasama, konflik, persaingan, dan adanya hubungan superior dan inferior.	Tidak terdapatnya variasi dari laar belakang responden yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

1.5.2 Kerangka Teori

A. Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger dan Thomas M. Luckman)

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang bermaksud untuk memahami perilaku santri terkait penerapan protokol kesehatan di beberapa pondok pesantren di Kabupaten Jombang. Teori ini digunakan oleh peneliti sebagai upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan teoritis terkait hasil studi dan konsep yang berkaitan dengan permasalahan wabah Covid-19 utamanya dalam penerapan protokol kesehatan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa konsep kesehatan yang digunakan untuk mempertajam analisis. Pertama, konsep yang digunakan adalah konsep perilaku kesehatan oleh Skinner yang membahas mengenai perilaku manusia ketika mendapat rangsangan (stimulus) dan upaya untuk meresponnya. Kedua, Konsep perilaku manusia menurut Benyamin Bloom yang menjelaskan tentang perilaku manusia untuk mempertahankan kesehatan dan perilaku manusia ketika sakit.

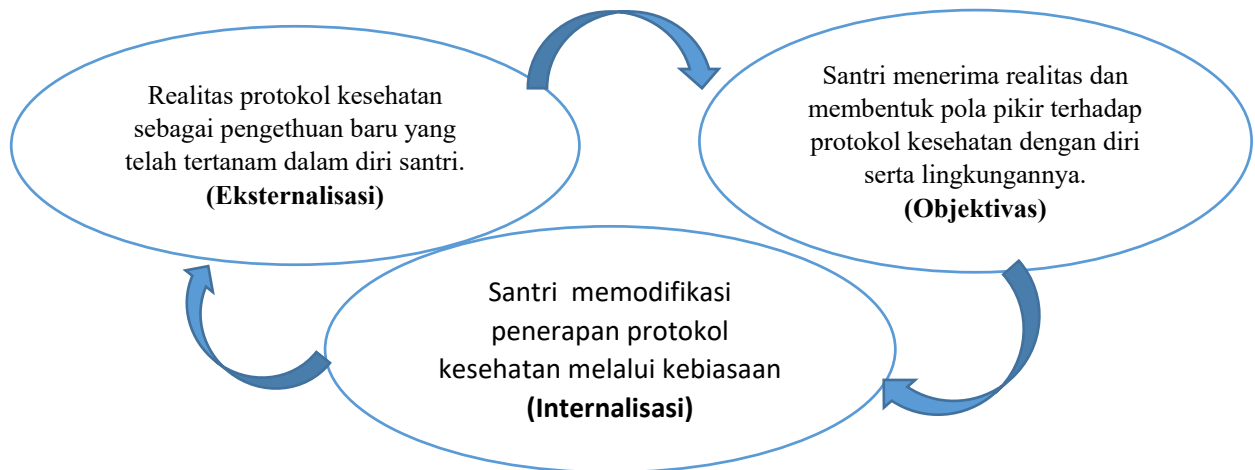
1.5.2.1 Pemikiran Peter L. Berger & Thomas Luckman

Teori Konstruksi Sosial

Teori ini mengungkapkan bahwa kenyataan dalam perilaku seseorang dibangun secara sosial, dengan pokok bahasan yaitu kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan merupakan suatu kualitas yang diakui keberadaannya dan tidak bergantung pada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan yaitu kepastian bahwa realitas tersebut merupakan nyata dan memiliki karakteristik yang jelas serta spesifik (Berger & Luckman, 1990). Konsep konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman adalah melihat proses pemaknaan yang dilakukan individu terhadap lingkungan sekitar serta aspek eksternal melalui dialektika pemikirannya yang disebut sebagai dialektika berpikir Berger, dialektika berpikir ini diawali dengan proses eksternalisasi, dilanjutkan proses obyektivasi, dan diakhiri dengan internalisasi.

Proses eksternalisasi merupakan tahapan dimana seorang individu melakukan interaksi dan adaptasi dengan lingkungan sosiokulturalnya. Menurut Berger dan Luckman, proses eksternalisasi yang terjadi dalam diri seorang individu tidak terlepas dari *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang mempengaruhinya. *stock of knowledge* ini merupakan akumulasi dari pengetahuan umum atau *common sense* yang dibentuk oleh seorang individu bersama dengan kelompoknya dengan rutin. Proses eksternalisasi merupakan bagian mendasar dalam memahami realitas sosial, karena pada proses inilah seorang individu berinteraksi dengan produk sosial di dalamnya. Proses objektivasi yang dibawa oleh Berger dan Luckman (1990:75-76) merupakan tahap kedua dalam konsep konstruksi sosial. Pada proses objektivasi seorang individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan menimbulkan timbal balik. Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Pada proses objektivasi ini seorang individu berusaha untuk melebur dengan lingkungan sosialnya dan terjadilah interaksi diantara mereka. Dalam proses ini seorang individu membawa pikiran objektifnya sebagai hasil dari eksternalisasi yang dialaminya. Sehingga proses objektivasi turut menentukan terciptanya dunia sosial. Tahap yang terakhir dalam konsep konstruksi sosial Berger dan Luckman adalah proses internalisasi, dimana realitas yang ada menjadi suatu pola atau tindakan yang diikuti oleh individu secara berulang-ulang. Dalam proses internalisasi, individu memeriksa kembali realitas yang terbentuk sebagai struktur yang bersifat objektif yang kemudian diaplikasikan dalam diri sendiri menjadi realitas yang bersifat subyektif.

Skema 1.1 Kerangka Konseptual Konstruksi Sosial (Berger&Luckman)



a. Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan tahap pengenalan terhadap hal-hal baru yang dibentuk oleh manusia itu sendiri. Menurut Berger dan Luckman proses eksternalisasi merupakan tahap dimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosiokultural yang merupakan produk dari manusia. Berger dan Luckman mengungkapkan bahwa eksternalisasi yang terjadi dalam diri seorang individu tidak terlepas dari *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang mempengaruhinya. *Stock of knowledge* ini merupakan akumulasi dari pengetahuan akal sehat atau *common sense knowledge*, yang mana pengetahuan ini dimiliki oleh individu bersama dengan kelompoknya dalam membentuk suatu kegiatan rutin yang dilakukannya secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Berger dan Luckman (1990), proses eksternalisasi merupakan akumulasi diri individu yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Proses eksternalisasi menjadi penting dalam kehidupan individu karena proses ini merupakan bagian dari dunia sosiokultural.

Dalam kaitannya dengan konstruksi perilaku penerapan protokol kesehatan di masa wabah Covid-19 pada santri di Kabupaten Jombang, dapat dilihat pada pengetahuan santri dalam menjalankan protokol

kesehatan. Protokol kesehatan merupakan aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman pada saat wabah Covid-19. Protokol kesehatan ini diberlakukan dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau kesehatan orang lain. Harapannya, jika seluruh masyarakat dapat mengikuti segala aturan yang tertera di dalam protokol kesehatan, maka penularan Covid-19 dapat diminimalisir. Protokol kesehatan juga telah tertuang dalam peraturan pemerintah yakni oleh Kementerian Kesehatan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian secara spesifik melalui keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19.

b. Proses Objektivasi

Proses objektivasi yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman (1990:75-76) merupakan tahap kedua dalam konsep konstruksi sosial adalah suatu proses dimana individu melangsungkan interaksi bersama dengan lingkungan sekitarnya dan saling memberikan timbal balik. Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah lingkungan alam dan juga lingkungan sosial. Interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan alam tidak hanya berkaitan dengan penampakan fisik saja, tetapi juga berkaitan dengan tatanan sosial budaya secara spesifik melalui hubungannya dengan individu-individu di sekitarnya. Berger dan Luckman (1990) menyatakan bahwa semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan (*institutionalisasi*). Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi. Dunia sosial yang mendapatkan sifat objektif, dan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Objektivasi yang terjadi pada santri dapat ditunjukkan dengan dilaksanakan atau tidak protokol kesehatan yang telah diatur dan disosialisasikan oleh lembaga kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, kamtibmas, dan poskestren. Sosialisasi mengenai penerapan protokol kesehatan yang dilakukan oleh beberapa lembaga tersebut sudah sesuai dengan standar yang diberlakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Namun dalam penerapannya, perilaku dalam menerapkan protokol kesehatan yang dimaknai oleh santri memiliki perbedaan dengan protokol kesehatan yang distandarkan oleh Kemenkes RI. Kesadaran dari dalam diri santri terkait dengan protokol kesehatan merupakan hasil atau dampak dari proses eksternalisasi yang sudah dijelaskan diatas. Santri yang telah memperoleh sosialisasi mengenai penerapan protokol kesehatan kemudian membentuk pola pikir terkait kesesuaian materi penyuluhan protokol kesehatan tersebut dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

c. Proses Internalisasi

Pada proses internalisasi, individu memposisikan diri sebagaimana lembaga atau organisasi sosial yang ia ikuti (Berger & Luckman, 1990). Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger & Luckman, 1994). Subjekivitas itu tersedia secara objektif bagi individu yang menginternalisasi dan memaknainya, baik yang memiliki kesesuaian makna maupun tidak. Selanjutnya apabila individu telah sampai pada proses internalisasi inilah baru dapat dikatakan sebagai anggota dalam masyarakat, melalui proses sosialisasi (Berger & Luckman, 1990). Sebelum proses internalisasi, individu mendapatkan realitas yang diperoleh dari proses eksternalisasi yang merupakan pemikiran lama dan mendapat pemikiran baru yang kemudian dibawanya melalui interaksi dengan lingkungan dan ditanamkan pada realitas subyektif .

Penerapan protokol kesehatan oleh individu santri dalam pelaksanaannya dapat dikatakan sebagai internalisasi. Penerapan tersebut tentu tidak serta merta mengikuti konsep yang distandarkan oleh Kemenkes RI. Pada tahap internalisasi ini kenyataan diciptakan sendiri oleh individu itu sendiri. Santri yang awalnya tidak mengetahui konsep penerapan protokol kesehatan versi Kemenkes RI, kemudian setelah melalui tahap proses sosialisasi santri dapat memodifikasi protokol kesehatan tersebut dalam bentuk dilaksanakan atau tidak konsep materi mengenai protokol kesehatan tersebut. Selanjutnya pemodifikasian tersebut diciptakan kembali melalui kebiasaan (*habbit*) yang dilakukan santri terkait penerapan protokol kesehatan.

1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti karena ingin melihat, menuturkan, dan juga menggambarkan bagaimana konstruksi sosial santri terhadap penerapan protokol kesehatan di masa wabah Covid-19 dan apakah dalam menerapkan protokol kesehatan dan motif apa yang membuat mereka menerapkan protokol kesehatan serta apakah protokol kesehatan yang mereka terapkan sudah sesuai dengan standar Kemenkes RI.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas M. Luckman. Asumsi dasar dari pendekatan konstruktivisme adalah suatu realitas tidak terjadi secara ilmiah dan begitu saja, sebaliknya realitas tersebut ada karena dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karena itu, suatu realitas dapat ditanggapi, dimaknai, serta dikonstruksi secara berbeda-beda oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan, lingkungan sosial serta latar belakang yang berbeda-beda, yang mana semua itu menjadi dasar bagi seorang individu dalam

memberikan pemaknaan terhadap realitas sosial yang ada di sekelilingnya dengan konstruksinya masing-masing.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial. Paradigma ini menjelaskan makna subyektif yang diberikan oleh seorang individu terhadap tindakan yang mereka lakukan. Paradigm definisi sosial melihat manusia sebagai makhluk yang aktif dalam menciptakan dan membentuk kehidupan sosial yang nyata. Paradigma definisi sosial menjelaskan suatu proses sosial yang mengalir dari pendefinisian sosial oleh individu (Ritzer, 2003). Pada intinya paradigm ini berupaya untuk mengetahui dan memahami makna terhadap perilaku keseharian individu. Alasan dipilihnya paradigm ini karena peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui konstruksi sosial yang dikembangkan oleh santri dalam menerapkan protokol kesehatan di masa wabah Covid-19 dan motif apa yang membuat mereka menerapkan protokol kesehatan serta bagaimana para santri menginternalisasi protokol kesehatan dalam kehidupannya sehari-hari.

1.6.2 Batasan Konsep

Konsep adalah definisi singkat dari sejumlah realitas yang diamati dalam penelitian ini. konsep dalam penelitian harus diberikan sebuah batasan-batasan dan diarahkan kepada pokok permasalahan agar lebih terfokus dan tetap pada koridor yang tepat. Beberapa konsep dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Protokol Kesehatan : merupakan sekumpulan peraturan yang dibuat oleh rezim medis bersama dengan pemerintah sebagai wujud langkah kongkrit untuk menanggulangi penyebaran virus Covid-19 berupa anjuran untuk cuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir, menjaga jarak, memakai masker, dan mengurangi mobilitas di luar rumah.
2. Santri Muda : santri di pondok pesantren terdiri dari berbagai usia, karenanya dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada santri usia muda yakni santri yang berusia delapan belas sampai dua puluh tiga tahun.

3. **Konstruksi Sosial** : Proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu menciptakan secara terus-menerus realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

2.1 Setting Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai media, penyebab semakin mewabahnya Covid-19 merupakan akibat dari munculnya berbagai kluster baru. Salah satu kluster yang menjadi penyebab terbesar dalam penularan Covid-19 adalah kluster pondok pesantren, hal ini dikarenakan para santri yang tinggal di pondok pesantren tinggal menggunakan segenap fasilitas secara bersama-sama dan bergantian, tak ayal penerapan protokol kesehatan merupakan sesuatu yang sedikit sulit untuk diterapkan, terlebih tidak semua pondok pesantren memiliki fasilitas yang memadai dalam mendukung diterapkannya protokol kesehatan.

Penentuan lokasi penelitian di Kabupaten Jombang tentu memiliki pertimbangan. Beberapa pertimbangan yang dijadikan oleh peneliti. Pertama, santri yang ada di Kabupaten Jombang tidak hanya berasal dari Kabupaten Jombang saja, tetapi dari seluruh Indonesia, sehingga setiap dari mereka meiliki latar belakang yang heterogen. Kedua, Kabupaten Jombang memiliki pondok jumlah pesantren yang relatif banyak yakni sekitar 42 pondok pesantren dengan berbagai jenis, ada yang masih sangat tradisional (salafiyah) ada juga pondok pesantren modern yang bahkan telah tersertifikasi oleh berbagai lembaga pendidikan internasional. Ketiga, pada bulan Juli 2020 beberapa pondok pesantren sudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara luring, hal ini menarik untuk diteliti karena di masa wabah Covid-19 ini justru banyak lembaga pendidikan yang tidak memberlakukan pembelajaran secara tatap muka. Pemaknaan akan pentingnya penerapan protokol kesehatan akan berbeda pada masing-masing santri, hal ini dikarenakan latar belakang yang beragam. Pertimbangan ini juga didukung dengan mulai diterapkannya konsep

normal baru (new normal) dalam menyiapkan metode pendidikan untuk para santri.

1.6.4 Penentuan Subyek Penelitian

Dalam sebuah penelitian kualitatif, informan merupakan salah satu bagian yang paling penting karena informan adalah sumber data primer yang akan memberikan informasi serta menjawab beberapa persoalan yang diangkat dalam penelitian. Karenanya, peneliti memilih informan dengan menggunakan metode *purposive*, dimana informan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni informan utama dan informan pendukung. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Santri muda berusia delapan belas inga dua puluh tiga tahun yang tengah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren yang tersebar di beberapa penjuru Kabupaten Jombang. Variasi informan utama dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dari latar belakang ekonomi, usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan formal yang ditempuh, dan asal daerah.
2. Pengurus Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Jombang. Variasi informan pendukung dalam penelitian ini adalah pesantren tempat bertugas, lama bertugas, jabatan saat bertugas, usia, jenis kelamin, dan asal daerah.

Tabel 1.2 Informasi Umum Informan

No.	Jenis Informan	Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Asal	Instansi
1	Informan Utama	MAN	L	19	Jember	PP. Bahrul 'Ulum
2	Informan Utama	AAH	L	18	Jember	PP. Darul Ulum
3	Informan Utama	NJS	P	20	Sidoarjo	PP. DU Asrama Putri 10
4	Informan Utama	AS	L	23	Cianjur	PP. Mahasiswa Seblak

5	Informan Utama	LAR	P	21	Nganjuk	PP. Mambaul Maarif
6	Informan Utama	MF	L	20	Lamongan	PP. Tarbiyatul Qur'an
7	Informan Utama	MJ	P	18	Kutai Timur	PP. Darul Falah 5
8	Informan Pendukung	AI	L	27	Demak	PP. Darul Ulum
9	Informan Pendukung	FQA	P	23	Kediri	PP. Bahrul Ulum

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan data mengenai segala sesuatu yang ditemukan di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk berkomunikasi dengan informan guna melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Aplikasi zoom dipilih sebagai media wawancara sekaligus sebagai alat untuk merekam setiap percakapan yang terjadi dalam proses wawancara guna membantu peneliti untuk mengingat kembali hasil wawancara yang dilakukan.

2. Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan. Data dan informasi tersebut diperoleh melalui sumber buku, jurnal, makalah, serta artikel berita dari internet. Pencarian berbagai sumber tersebut dilakukan berdasarkan topik penelitian ini, yaitu konstruksi sosial protokol kesehatan di kalangan santri.

3. Observasi

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap penerapan protokol kesehatan yang dilakukan di pondok pesantren. Peneliti mengamati keadaan di lingkungan pondok pesantren terkait dengan tersedia atau tidak fasilitas yang menunjang diterapkannya protokol kesehatan seperti tempat cuci tangan, ketersediaan masker, dan sistem jaga jarak yang diberlakukan di pesantren, budaya hidup bersih dan sehat sebelum adanya wabah Covid-19 juga menjadi perhatian peneliti. Peneliti menggunakan media kamera telepon genggam untuk mengabadikan setiap realitas yang ada

1.6.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok agar dapat disederhanakan sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Kategorisasi Data

Kategorisasi data dilakukan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu yang bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan penyajian data.

3. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data berupa teks naratif berisi kumpulan informasi yang tersusun. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti memahami realitas yang sebenarnya terjadi untuk melakukan penarikan kesimpulan berdasar data yang dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap analisis terakhir yang digunakan oleh peneliti untuk menyimpulkan data yang diperoleh guna menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan. Kesimpulan tersebut merupakan temuan baru yang sebelumnya masih belum memiliki dasar keilmuan menjadi suatu realitas yang dapat dijelaskan dengan dasar keilmuan yang jelas.